

BAB II

TUJUAN HIDUP MENURUT AGAMA ISLAM

A. Pengertian Tentang Tugas Hidup Menurut Agama Islam

Tugas menurut pandangan Islam sudah jelas, yaitu untuk "beribadah" mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman-Nya : (S. Adz-Dzariyat : 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريت : ٥٦)

Artinya :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"¹

Ibadah di sini adalah dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu mencakup seluruh pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hubungan ini, ibadah bisa dikelompokkan menjadi dua :

1. Ibadah vertikal, yaitu segala macam tatacara, cara dan upacara pengabdian langsung manusia kepada Allah, yang segala aturan-aturannya telah digariskan secara terperinci dalam ajaran agama.

Seperti misalnya shalat, puasa, hajji, membaca Al-Qur'an dsb.

2. Ibadah horizontal, yaitu segala macam perbuatan yang

¹. Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, tt, hal. 862

berhubungan dengan orang lain atau diri sendiri yang dilakukan dengan ciri-ciri :

- Dilakukan dengan penuh keikhlasan;
- Dilakukan untuk memperoleh pahala Allah;
- Dilakukan dalam cara-cara yang tidak bertentangan dengan norma agama;

Misalnya bekerja, mencari nafkah, makan, belajar, mendidik, bernegara, dsb.²

Agama Islam menjadikan hidup manusia memiliki tujuan-tujuan pokok, yang paling menonjol adalah beribadah kepada Allah.

Beribadah adalah taat mutlak kepada yang disembah yang mengandung kesempurnaan cinta kepada-Nya dan kesempurnaan pengagungan kepada-Nya. Yang demikian dapat dilakukan dengan baik hanya dengan memahami kekuasaan-Nya dan hak-hak-Nya. Oleh karena itu Ibnu Abbas memberi tafsiran kata "agar mereka menyembah-Ku" dengan "agar memahami Aku".³

Dapat dimaklumi, jika orang yang belum memahami yang disembah, ia tidak akan menyembah secara benar, dan bisa jadi akan menyembah selain Allah, tetapi dia tidak memahami yang dia sembah. Berap banyak orang yang menga-

²Drs. Aliy As'ad, Garis-garis besar pembinaan dunia Islam, Risalah, Bandung, 1984, hal. 23

³Dr. Yusuf Al-Qardawy, Islam peradaban masa depan, Pustaka Al-Kautsar, tt, hal. 172

nut agama yang menganggap bahwa diri mereka menyembah Allah, akan tetapi ia sebenarnya menyembah selain-Nya berupa makhluk di bumi atau di langit. Oleh karena itu Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan penciptaan lam seisinya termasuk manusia ini adalah mengenal Allah :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَعِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ
بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عِلْمًا (الطلاق : ١٢)

Artinya :

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah Ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu" . (S. Ath-Thalaq : 12)⁴

Kedua ayat tersebut tidak bertentangan sebab ibadah tidak sah kecuali dengan pengetahuan dan pengetahuan tidak sah kecuali dengan ibadah. Ibadah kepada Allah tidak sah kecuali dengan ikhlas kepada-Nya, tanpa ada unsur kemusyrikan sedikitpun, artinya membebaskan manusia dari kepatuhan segala sesuatu selain Allah, membebaskan manusia dari penyembahan kepada sesuatu yang bersifat indrawi (alam, binatang, pohon, batu, patung); dan membebaskan manusia dari penyembahan kepada dirinya sendiri, yaitu mengikuti hasrat nafsunya, dan penyembahan paling buruk di dunia ini adalah hawa

⁴Depag. RI, Op Cit, hal. 947

nafsu. Ibadah dalam Islam sebagaimana menurut Ibnu Taimiyah, mencakup apa yang dicintai dan diridhai Allah berupa ucapan dan perbuatan.

Kita telah sama-sama meyakini, bahwa hidup di dunia ini tidak kekal, bukan hidup saja yang tidak kekal, tetapi segala sesuatu yang di dunia ini adalah tiada yang kekal, semua fana, alampun disebut alam fana. Kenyataan yang seperti itu, menunjukkan bahwa hidup ini sendiri adalah bukan merupakan suatu tujuan, tapi ia adalah suatu proses untuk menuju satu titik tujuan.

Tujuan hidup bisa dikelompokkan menjadi dua :

1. Tujuan primaire, yaitu keridlaan Allah, kebahagiaan abadi disisi Allah.⁵ Allah berfirman:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا
مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ
أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (الرعد : ٢٢)

Artinya :

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridlaan (Allah) Tuhannya, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan, (maka) orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik)⁶
(S. Ar-Ra'du : 22)

⁵Drs. Aliy As'ad, Op. Cit., hal. 22

⁶Depag. RI, Op. Cit., hal. 372

Dalam ayat ini, diterangkan bahwa orang yang akan mendapatkan kebahagiaan abadi (dalam ayat disebut dengan "kesudahan yang baik") adalah orang yang bertujuan mencari keridlaan Allah, baik dalam sikap jiwanya (dalam ayat dicontohkan dengan "sabar"), atau dalam ibadah vertikalnya (dalam ayat dicontohkan "shalat") maupun dalam ibadah horizontalnya (dalam ayat dicontohkan dengan bersedekah dan menyelesaikan kelali-man).

1. Tujuan Secondeaire, yaitu kebahagiaan hidup di dunia yang bisa meghantarkan menuju kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan demikian, maka kebahagiaan hidup di dunia yang tidak bisa menghantarkan menuju kebahagiaan akhirat adalah bukan tujuan, demikian pula kemelaratan yang bisa menghantar menuju kebahagiaan akhirat, dari pada kebahagiaan dunia tetapi tidak menghantarkan menuju kebahagiaan di akhirat.⁷ Allah

berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ

Artinya :

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah padamu (Kebahagiaa) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu (keni'matan)

⁷Drs. Aliy As'ad, Op. Cit., hal. 24

duniawy".⁸(S. Al-Qashash :77)

Dalam ayat ini, Allah menekankan dan memerintahkan supaya kita pandai-pandai mencari kebahagiaan akhirat dari celah-celah segala sesuatu anugerah Allah pada kita (anugerah disini sudah barang tentu anugerah duaniawy, sebab kita diperintahkan seperti itu masih hidup di dunia). Dan dalam waktu sama pula, Allah mengingatkan kepada kita agar jangan sampai melupakan kebahagiaan kenikmatan duniawy kita.

B. Pengertian Kebahagiaan Menurut Agama Islam

Masalah kebahagiaan (sa'adah) adalah masalah kemanusiaan yang hakiki, sebab tujuan hidup manusia tak lain ialah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan, semua ajaran baik yang bersifat keduniaan semata. Gambaran tentang wujud kebahagiaan itu sangat beraneka ragam. Namun semua ajaran edilogi selalu menegaskan bahwa kebahagiaan yang dijanjikannya atau kesengsaraannya yang diancamkan adalah jenis yang paling sejati dan abadi.⁹

Dalam Al-Qur'an menyajikan banyak ilustrasi dan penegasan yang kuat tentang kebahagiaan, dalam firman Allah : (S. Hud : 105 & 108)

⁸Depag. RI, Op. Cit, hal. 623

⁹Budhy Munawar-rahman, Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, Yayasan Wakaf Paramadina, tt, hal. 103

يَوْمَ يَأْتُ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

(هود : ١٠٥)

Artinya :

"Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izinnya, maka diantara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia".¹⁰

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَمِنَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرُ مَجْذُوزٍ (هود : ١٠٨)

Artinya :

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya".¹¹

Munculnya persoalan pengertian kebahagiaan ini dalam Islam, patut kita bahas secara sungguh-sungguh, disebabkan adanya perbedaan interpretasi atas ayat-ayat suci yang menggambarkan kebahagiaan itu, yaitu, apakah berupa pengalaman rohaniah semata, atau pengalaman jasmani semata, ataukah pengalaman rohani dan jasmani sekaligus, merupakan bagian dari dialog Islam sejak masa klasik.

¹⁰Depag. RI, Op. Cit., hal. 343

¹¹Depag. RI, Loc. Cit.

Dalam tulisan ini kita akan membicarakan konsep kebahagiaan sebagai pengalaman keagamaan (pribadi), ini akan banyak menyangkut konsep-konsep kefilosofatan dan kesufian yang cukup rumit, namun dirasa perlu kita mulai membanasnya mengingat perkembangan keagamaan di negeri kita yang pesat dengan tuntutan-tuntutannya yang terus meningkat.

Sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam pembahasan diatas, pandangan kefilosofatan dan kesufian tentang bahagia cenderung mengarah pada pengertian-pengertian yang lebih rohani dari pada jasmani, atau barang kali lebih psikologis dari pada fisiologis. Selain berdasarkan isyarat tentang banyaknya kandungan Al-Qur'an yang disebut sebagai tamsil-ibarat di atas, kaum sufi dan para filsuf juga banyak mendapatkan penegasan bahwa kebahagiaan tertinggi jika bukannya seluruh kebahagiaan sendiri, terwujud dalam ridla Allah.

Sebuah firman Allah mengatakan. (S. Al-Taubah :

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ
 الْأَكْبَرِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. (التوبة: ٧٢)

Artinya :

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridlaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar"(S. At-Taubah : 72)¹²

Dalam menafsirkan firaman Allah ini, Sayyid Qutub mengatakan, yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal di sana selama-lamanya ; juga tempat-tempat tinggal yang indah, dalam surga-surga kebahagiaan abadi...sebagai tempat kediaman yang tenang tentram. Dan di atas semua itu mereka akan mendapatkan sesuatu yang lebih agung lagi; Dan keridlaan dari Allah itulah yang akbar. Surga dengan segala keni'matan yang ada di dalamnya tidaklah berarti apa-apa dan akan menjadi tidak seberapa di depan hebatnya keridlaan Allah yang Maha Pemurah. Dan keridlaan Allah itulah yang akbar. Saat perjumpaan dengan Allah, saat menyaksikan keagungan-Nya, saat pembebasan diri dari dari kungkungan jasad yang bercampur aduk dan beban dari bumi dan iming-iming jangka pendeknya, saat dari lubuk hati manusia yang paling dalam terpancar sinar dari cahaya yang mata tidak mampu memandangnya, saat penceraha disaat relung-relung sukma benderang dengan bekas Ruh Allah ... Semuanya adalah satu momen dari momen-momen yang bertumpu pada kelangkaan amat sedikit bagi manusia dalam suasana kesucian total; sungguh dihadapan itu semua tidaklah bermakna lagi setiap kesenangan, juga tidak setiap harapan.... Apalagi keridlaan Allah meliputi seluruh sukma, dan sukma-sukma itu tercekam di dalamnya tanpa

¹²Ibid, hal. 291

kesudahan ! "Itulah kebahagiaan sejati yang agung"¹³

Dr. Hamzah Ya'coup dalam bukunya "Tingkat ketenangan dan kebahagiaan mukmin" mengatakan : Jika kita mengembara dalam alam pikiran manusia dari abad ke abad, maka tentu akan banyaklah gambaran dan ungkapan tentang formula kebahagiaan yang kita tahu, yakni rumus dari unsur apakah kebahagiaan itu tersusun.

Aristoteles mengatakan : Bahagia itu adalah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendaknya masing-masing¹⁴

Karena itu kalau kita hendak mengemukakan pengertian bahagia menurut pandangan manusia, sungguh akan memakan tempat yang amat banyak sekali. Kita di sini tidaklah menghendaki hal yang demikian itu. Setiap manusia, siapapun orangnya, pastilah mendambakan hidupnya bahagia, karena hal itu merupakan salah satu fitrah manusia yang pokok.

Apalagi seorang mukmin, setiap hari akan berdo'a agar kepadanya dilimpahkan Allah hidup berbahagia itu, dengan ucapan :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

¹³Budhy Munawar-Rahman, Op. Cit., hal. 111

¹⁴Drs. Syaminan Zaini, Resep hidup berbahagia menurut Al-Qur'an, Kalam Mulia, 1988, hal. 1

Artinya :

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kepada kami hidup berbahagia di dunia dan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka"¹⁵

Seperti telah kita nyatakan di atas, bahwa bahagia merupakan tuntutan fitrah manusia. Dalam hal ini Dr. Hamzah Ya'coup mengatakan : "Allahlah yang menciptakan fitrah kecenderungan manusia mencari kebahagiaan". Sedang fitrah adalah satu unsur yang ada dalam rohani manusia. Dan persoalan rohani ini adalah urusan Tuhan.

Firman Allah dalam : (S. Al-Isra' : 85)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (- الإسراء ٨٥)

Artinya :

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : "Roh itu termasuk urusan Tuhan-Ku, dan tidaklah kamu diberi pengertian sedikit".¹⁶

Karena jalan yang paling tepat untuk mencari pengertian bahagia ialah mengembalikannya kepada Allah. Tetapi Allah tidak memberi rumusan pengertian bahagia itu. Ia hanyalah memberikan tanda-tandanya saja antara lain :

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

(S. Al-Ahzab : 71)

¹⁵Depag. RI. Op Cit, hal. 49

¹⁶Ibid, hal. 437

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب: ٧١)

Artinya :

"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalammu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar".¹⁷

(S. An-Nur : 52)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya :

"Dan barang siapa taat kepada Allah dan rosulnya dan takut kepada Allah dan bertaqwa kepadanya, maka mereka akan mendapat kemenangan".¹⁸

(S. An-Naba' : 31)

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ مَفَازًا

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan".¹⁹

Jadi menurut ayat-ayat tersebut kebahagiaan akan diperoleh hanyalah dengan mentaati peraturan Allah dan Rosul-Nya atau bertaqwa saja. Kemudian Allah menyatakan pula, bahwa orang-orang yang mentaati Allah dan Rosul-Nya itu ::

1. Akan memperoleh kehidupan yang baik dalam segala hal. firman Allah dalam surat an-Nahl : 97

¹⁷Ibid, hal. 680

¹⁸Ibid, hal. 553

¹⁹Ibid, hal. 1016

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

"Barang siapa beramal sholeh dari laki-laki dan perempuan dan ia beriman, maka sungguh akan kami hidupkan dia dalam kehidupan yang baik". (S. An-Nahl : 97).²⁰

2. Akan tentram perasaannya

Firman Allah dalam surat Al-Fathu : 26

فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ ... الْآلِ

Artinya :

"Maka Allah akan menurunkan ketentraman atas Rosul-Nya dan orang-orang yang beriman". (S. Al-Fathu : 26).²¹

3. Akan selalu gembira

Firman Allah dalam surat Ali Imran : 170

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ... الْآلِ

Artinya :

"Mereka bergembira dengan apa yang Allah datangkan untuk mereka dari karunia-Nya."²²

Dari tanda-tanda yang dikemukakan oleh Al-Qur'an tersebut dapatlah kini kita rumuskan, bahwa bahagia itu ialah berkehidupan yang baik dalam segala hal, disertai ketentraman dan kegembiraan karena mematuhi aturan Allah dan Rosul-Nya. Aturan Allah dan Rosul-Nya itu sudah

²⁰Ibid, hal. 417

²¹Ibid, hal. 842

²²Ibid, hal. 105

disesuaikan dengan fitrah manusia.

Firman Allah dalam surat Ar-Rum : 30

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".²³

Sesuatu yang dikerjakan sesuai fitrah manusia memang membahagiakan sekali.

Contoh : Fitrah manusia ingin menolong, lantas kita memberikan pertolongan, Alangkah bahagiannya kita sesudah memberikan pertolongan kepada mereka yang memerlukannya. Apalgi kalau karena ketidak sediaan kita memberikan pertolongan itu, yang bersangkutan menjadi sangat menderita atau celaka. Dan penyesalannya akan menjadi sepanjang hidup.

Karena itu kebahagiaan hanyalah diperoleh manusia dengan melaksanakan semua aturan Allah dan Rosul-Nya di dalam segala aspek kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nur : 51

²³Ibid, hal. 645

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ
 أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿النور: ٥١﴾

Artinya :

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rosul-Nya agar Rosul menghukum diantara mereka ialah ucapan "kami mendengar dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".²⁴

Dengan keterangan dan ungkapan-ungkapan tersebut nyatalah persesuaiannya dengan fitrah manusia yang diciptakan Allah untuk kecenderungan manusia mencari kebahagiaan, merasa kelezatan dan keni'matan keterangan hidup dan fitrah tersebut ditegaskan pula melalui firman-Nya.

Yahya bin Khalid Al-Barmaky mengatakan : Kebahagiaan adalah sentosa perangai, kuat ingatan, bijaksana akal, tenang dan sabar menuju maksud.²⁵

Demikian pula pendapat seorang ahli syair yang bernama Hutai'ah menurut Prof. DR. Hamka menyatakan di dalam syairnya :

"Menurut pendapatku, bukanlah kebahagiaan itu pada mengumpulkan harta, tetapi taqwa akan Allah itulah bekal yang sebaik-baiknya disimpan pada sisi Allah sajalah

²⁴Ibid, hal. 553

²⁵Prof. DR. HAMKA, Tasawuf Modern, pustaka panji-mas, Jakarta, 1990, hal. 11

kebahagian pada orang taqwa".²⁶

Ahli syair yang lain yang amat mashur dalam perkembangan agama Islam yaitu Zait bin Tsabit, ahli syair Rosulullah Saw. berkata :

وَأِنْ أَمْرٌ وَوَيْمَسِي وَيُصْبِحُ سَلِيمًا .:
مِنَ النَّاسِ إِلَّا مَا مَضَى لَسَعِيدٌ

Artinya :

Jika petang dan pagi manusia telah peroleh aman sentosa dari gangguan manusia, itulah dia manusia yang memperoleh bahagia.²⁷

Dengan memperhatikan ahli syair di atas, kemudian kita kaitkan dengan salah satu sabda Rosulullah Swa. maka akan mendapat gambaran yang jelas tentang kebahagiaan. Sabda Rosulullah yang berbunyi :

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ " الْحَمِيدُ "

Artinya :

"Orang yang paling bahagia, mendapat syafa'at-Ku pada hari kiamat, ialah orang yang mengucapkan "Laa Ilaha Illallah", dengan ikhlas dari lubuk hatinya".²⁸

Dengan hadits ini dapat kita ketahui bahwasanya kebahagiaan adalah kepuasan tersendiri pada seseorang yang dapat syafa'at dari Allah karena keikhlasannya

²⁶Prof. DR. Hamka, Loc Cit

²⁷Ibid, hal, 12

²⁸K.H.M. Ali Usman, H.A.A. Dahlan dan Prof. DR. H.M.D. Dahlan, Hadits Gudsy, C.V. Dipenegoro, Bandung, 1996, hal. 278

mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah.

Orang yang terbiasa mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah hidupnya akan merasa tentram, tidak pernah merasa kekurangan atas apa yang diberikan oleh Allah, sifat seperti itu di dalam Islam dikenal sebagai sifat Qona'ah.

HAMKA dalam bukunya "Tasawuf Modern" bahwa sifat qona'ah itu mengandung lima perkara :

1. Menerima dengan rela atas apa yang ada.
2. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
4. Bertawakkal kepada Allah.
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.²⁹

Maka dengan qona'ah yang mengandung lima unsur itu kita dapat menerima dengan rela apa yang ada bukanlah berarti kiat disuruh untuk bermalas-malasan, bukanlah kita disuruh untuk bertumpang dagu, mengantongi tangan lantaran harta sudah ada, akan tetapi kita tetap berusaha sekuat tenaga demi untuk memperoleh kekayaan dunia yang sebanyak-banyaknya. Sebab manusia didatangkan di dunia adalah untuk bekerja dan berusaha. Namun kita harus sadar bahwasanya di dunia kadang kita mengalami suatu masa keberuntungan dan juga masa rugi.

²⁹Prof. DR. Hamka, Op Cit, hal. 228

Maka dari itu tidak untung dan rugi. Kita bekerja di dunia bukanlah lantaran harta benda yang masih kurang banyak atau harta benda yang masih kurang cukup, tetapi kita bekerja untuk kita hidup ini jangan selalu mengangur dan ini tidak dibenarkan oleh Islam sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf : 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ

Artinya :

"Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi ini dan kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikit kamu bersyukur".³⁰

Jadi jelaslah bahwa Tuhan menciptakan bumi ini (dunia) adalah tempat bekerja. Akan tetapi kita harus ingat bahwa bekerja janganlah melampoi batas. Dengan demikian ketentuan yang digariskan oleh hukum Islam, kita harus sabar atas ketentuan Tuhan, selalu tawakkal kepada Allah, memohon tambahan rizki/kebaikan kepada Tuhan yang sekiranya pantas dan tetap berikhtiar, dan jangan selalu tertarik oleh lamunan-lamunan atau tipu daya keduaaniaan atau materi-materi dunia yang dapat menyesatkan kita. Dan bekerja semacam inilah Insya Allah kita peroleh (kekayaan) demi kebahagiaan dunia yang sebenarnya.

³⁰Depag. RI, OP Cit, hal. 222

Rosulullah Saw. bersabda

الْقَنَاعَةُ مَالٌ لَا يَنْفَدُ وَكَنْزٌ لَا يَفْنَى

(الطبراني في الأوسط عن جابر)

Artinya :

"Qona'ah itu harta yang tak akan hilang dan pura (simpanan) yang tidak akan lenyap".³¹

Maka di atas telah tercantum bahwa kebahagiaan adalah pokok tujuan stiap insan dengan demikian kita hidup di dunia dengan bekerja melalui qona'ah ini, pahalanya kebahagiaan duania akan tercapai dengan keridlan-Nya. Tetapi bagi umat islam kebahagiaan adalah tidak cukup kita capai atau kita peroleh di dalam dunia ini saja, karena kita masdih percaya adanya alam lain yaitu alam kubur atau barzah dan alam akhirat, sehingga di alam kuburpun perlu kita pikirkan bagaimana rohani (jiwa) dapat terjamin dengan kebahagiaan yang diperolehnya, sebab kebahagiaan di alam kubur tak lain adalah siksaan.

Bagaimana kita dapat menyelamatkan jiwa kita dalam alam yang gelap, tempat yang sempit, tidak ada sanak dan tidak ada saudara, tidak ada bapak ibu, padahal kita pasti mengalaminya.

Maka sekarang bagaimana formula Islam tentang kebahagiaan yang terkandung dalam Al-Qur'an, dalam Islam itu dapat kita bagi kepada dua bagian :

³¹Prof. DR. Hamka, Op Cit, hal. 229

1. Kebahagiaan yang relatif singkat dan sementara.
2. Kebahagiaan yang bersifat sejati, kekal selamanya.

Kebahagiaan yang bersifat sementara dan relatif singkat adalah kebahagiaan dalam hidup dunia, sedang kebahagiaan yang bersifat sejati, kekal itu adalah kebahagiaan, kesenangan di akhirat nanti.

Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 77 menjelaskan :

... فَمَتَعَ الدُّنْيَا فَلَئِلٌ وَآخِرَةٌ خَيْرٌ لِّمَنِ انْقَى وَلَا تَظْمُونَ فَنِيكًا

Artinya :

"Katakanlah : kesenangan dunia ini hanya sementara dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun".³²

Kebahagiaan, kesenangan, kepuasan dan kenikmatan yang diperoleh manusia dalam hidup di dunia ini semua terbatas pada suatu batas waktu dan tempat tertentu, sebagaimana firman allah dalam Al-Qur'an :

أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ۖ ثُمَّ جَاءَهُمْ مَا كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٥٦﴾
مَا عَفَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَمْتَعُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya :

"Maka bagaimana pendapatmu jika kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmati-

³² depag. RI, Op Cit, hal. 131

nya". (S. Asy-Syu'ara' : 205-207)³³

Ayat ini mengungkapkan daya kesenangan, kebahagiaan yang relatif semu, laksana fatmorgana di gurun pasir merupakan kesenangan yang tidak berfaedah, sudah tentu bukan kesenangan yang semacam itu yang kita harapkan.

Kebahagiaan dan kesenangan yang bersifat sementara itu, banyak sekali menipu dan memperdayakan orang sehingga dianggapnya itulah kebahagiaan yang sejati dan kekal. Agar jangan sampai manusia terperosok dan terpesona maka dalam Al-Qur'an diperingatkan :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْبَيْعَةِ مِمَّنْ رَزَقَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا كَيْبُوهَ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْفُرُودِ

Artinya :

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan". (S. Ali-Imran : 185)³⁴

Banyak sekali perbedaan tanggapan manusia mengenai kebahagiaan, kenikmatan itu. Segolongan manusia berhasil menemukan kesenangan yang berfaedah tetapi ada yang

³³Ibid, hal. 588

³⁴Ibid, hal. 109

salah pilih dan salah jalan mencarinya, karena anggapan dan tanggapan orang yang keliru itu dapat diumpamakan sebagai "kumbang yang tertarik memandangi keindahan sinar lampu diwaktu malam begitu tertarik melihat lampu dengan sinarnya yang kuning keemas-emasan, sang kumbang dengan anggapannya sendiri mencoba mendekati lampu dan semakin tertariklah dia. Pada akhirnya dia berusaha menerobos masuk ke dalam api lampu itu, sesuai dengan anggapan bahwa akan lebih nikmat rasanya kalau lebih dekat atau masuk ke dalam lampu itu".

Apa yang terjadi ? Kumbang hangus terbakar dan tertipu oleh sinar yang menyebabkan dan sekaligus mencelakakan.

Sungguh banyak kesenangan dunia yang demikian itu, banyak insan-insan yang meniru tingkah laku secara tak sadar dia mencekakakan dirinya sendiri, akibat kesenangan, yang menipu betapa keadaan morfinisme memandangi puncak kenikmatan dan kebahagiaan hidup dalam batang ganja dan tabung-tabung narkotika, akibat mereka sendiri dengan drama kehidupan yang celaka.

Demikian corak kebahagiaan dan kesenangan yang menipu, tidak menghasilkan bahagia, melainkan mengundang bahaya.

Oleh sebab itulah dicarilah kesenangan dan kebahagiaan yang bernilai abadi dan sejati. Kegembiraan yang tak kunjung padam, kepuasan yang tak akan redup, kelelahan yang tak akan putus, kesedapan yang tak akan ken-



dor. Tetapi nilai-nilai keabadian itu tidak didapati dalam jenjang kepangkatan dunia, tidak juag pada tumpuan harta benda, juga bukan pada kelezatan dan ketenaran (popularitas), juga bukan pada kasih sayang wanita yang cantik mempesona, kegembiraan di situ akan padam, kepuasan akan sirna, kesedapan akan redup, kelezatan akan terputus, dan kemuliaan akan jatuh, nilai-nilai kebahagiaan hanya dapat pada jalan mardlatillah, ma'rifatullah, dan jalan yang disukai Allah hanya dapat ditempuh dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

C. Cara Mencapai Kebahagiaan

Cara mencapai kebahagiaan adalah merupakan suatu prinsip tujuan hidup manusia.

Dari mana kita mencari kebahagiaan ? Dari agama Islam. Bagaimana mencapainya ? taqwa, artinya iman dan kemudian mengerjakan segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya. Taqwa meliputi segala aktivitas hidup dan aspek kehidupan manusia di dunia ini karena taqwa merupakan tujuan akhir dan puncak segala bentuk aktivitas dan tingkah laku.

Taqwa adalah disiplin yang harus ditaati. Disiplin hidup yang mengikat. Manusia tidak dapat menyimpang dari ikatan itu kalau ia telah beriman. Orang-orang yang tidak

bertaqwa disebut kafir, munafik dan fasik.

Taqwa adalah kunci setiap berkah, rizki, keamanan, kemakmuran, stabilitas sosial ekonomi dan politik, paha dan surga.

Taqwa adalah benteng pertahanan yang tangguh untuk melawan keterbelakangan, kemiskinan, rasa takut, bimbang ragu dan kebodohan.

Taqwa adalah kubu terkuat untuk melenyapkan sifat dhalim, sewenang-wenang, diktator, over acting, kejahatan dosa syetan dan neraka.³⁵

Taqwa mengandung seg-segi kebaikan dan perbaikan diri sendiri dan untuk masyarakat bangsa. Kebaikan meliputi dasar-dasar penguatan, penyucian, dan pembinaan. Perbaikan mencakup dasar-dasar langkah preventif, kuratif, dan pertahanan (defensif) Kontrol.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa taqwa merupakan buah hasil dari Iman, Islam, Ihsan, yang dimanifestasikan ke dalam kehidupan dan tingkah lakunya.

Tujuan terakhir penyucian jiwa dan pencapaian watak bermoral ialah mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan paling sempurna bagi manusia ialah bila kebahagiaan itu mengejawantahkan sifat-sifat dan kekhas-khasan Ilahiyah. Jiwa yang benar-benar bahagia, ialah jiwa yang dikembangkan dengan pengetahuan dan kecintaan kepada Allah,

³⁵Jamaluddin Kafie, Kebahagiaan menurut pandangan Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal. 41

jiwa itu diterangi cahaya yang datang dari Allah. Bila hal itu terjadi, hanya keindahan yang akan memancar darinya, karena keindahan hanya berasal dari yang indah.³⁶

Mesti diingat bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai atau dipertahankan dengan bersihnya segala daya jiwa dengan bersihnya beberapa daya jiwa, untuk waktu yang sangat singkat, kebahagiaan tidak akan dicapai. Hal itu seperti juga kesehatan jasmani. Jasmani dapat dikatakan sehat bila seluruh anggota dan organ-organnya sehat. Karena itu orang yang berusaha mencapai kebahagiaan terakhir dan sempurna, harus membebaskan dirinya dari cengkraman kekuatan-kekuatan dan kecendrungan-kecendrungan hewani, dan melangkah ke wilayah yang lebih tinggi. Untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan menurut kehendak Allah yang diajarkan Nabi, kebahagiaan hidup manusia dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor materiil

Bahagia bukanlah perolehan untuk manusia, tetapi corak bahagia itu berlain-lain dan berbagai ragam menurut perlainan corak dan ragam orang yang mencarinya kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak oleh orang lain.

³⁶Al-Naragi, Penghimpun kebahagiaan, Mizan, tt, hal. 24

Faktor materiil menurut Al-Ghazali meliputi diantaranya adalah ;

a. Keutamaan yang ada pada tubuh

Faktor jasmani sangat menentukan sekali bagi seseorang untuk memperoleh kebahagiaan sebab kesehatan, kekuatan dan lain-lainnya apabila tidak dimiliki atau dirasakan oleh seseorang tersebut maka orang itu tidak akan merasa bahagia dalam hidupnya, mereka akan merasa kekurangan dalam setiap hidupnya.

Sedangkan kelompok menganggap bahwa sumber kebahagiaan adalah bagian dari dunia, maka dengan alasan inilah ia terus hidup dan menikmati kesenang-sengannya apa yang menjadi milik manusia adalah kemiskinan dan kebutuhan. Kesenangan ditimbulkan oleh mudah terpengaruhnya jiwa dan reaksi terhadap faktor-faktor materiil, seperti reaksi yang ditimbulkan oleh saraf mata ketika melihat, atau mulut, lidah dan organ-organ pencernaan ketika berhubungan dengan makanan atau indra peraba ketika saling bersentuhan antara pria dan wanita, satu-satunya hal yang bisa dikatakan timbul pada diri manusia adalah kesedihan dan penderitaan yang disebabkan oleh kekurangan makanan dan lain-lain.³⁷

b. Keutamaan di luar Badan

Keutamaan dari luar badan itu mengandung akan 4

³⁷ Murtadha Mutahhari, Islam dan kebahagiaan manusia, CV. Rosda, Bandung, 1987, hal. 49

kecukupan yaitu kaya akan harta benda, kaya akan famili anak istri, kaum kerabat, terpandang, terhormat dan mulia turunan.

Tetapi dengan harta benda tidak jarang menjadi penggoda dan penyebab kesengsaraan. Harta itu memang memudahkan hidup, Karena apa yang diinginkan dengan mudah dicapai dan jarak yang jauh dapat dijangkau dengan fasilitas yang cukup. Akan tetapi jika harta itu dimiliki oleh orang yang tidak mampu mengendalikan diri, maka ia akan sering terbentur dengan kepentingan orang lain. Tidak jarang terjadi dimana harta itu menjadi penyebab dari kesusahan dan kesengsaraan hidup. Tujuan memiliki harta tidak tercapai, harta bukan lagimemberi kemudahan bagi pemiliknya, tetapi berubah menjadi penyiksa. Tetapi jika tidak dikendalikan akan membawa siksa. Perselisihan dan permusuhan mudah sekali terjadi karena harta, bahkan orang bersaudara pun dapat bermusuhan akibat harta.³⁸

Keinginan manusia timbul karena manusia mempunyai perasaan cinta atau kesenangan, sehingga keinginan itulah yang memberikan selera nafsu syahwat untuk dapat memilikinya maka dijelaskan oleh Allah.

Ada enam faktor manusia sangat mencintainya dan menguassainya, sehingga nampak oleh manusia yang tidak

³⁸Prof. Dr. Zakiah Darajat, Kebahagiaan, Yayasan pendidikan Islam ruhama, Jakarta, 1990, hal. 58

memperdulikan kepayahan, harapannya ~~semakin~~ dapat terpenuhi keinginannya dari hawa nafsu, diantaranya yaitu :

- 1). Wanita-wanita
- 2). Anak-anak
- 3). Harta yang banyak dari jenis emas dan perak
- 4). Kuda pilihan
- 5). Binatang-binatang ternak
- 6). Dan sawah ladang

Itulah macam-macam keinginan manusia yang ingin dimiliki dan menguasainya.

Dalam Al-Qur'an surat al-Qashas : 60, Allah berfirman :

وَمَا أُتَيْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَّعْ لِحَيَاتِهِ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا وَمَاعِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
وَأَبْقَى أَفْلا تَعْقِلُونَ .

Artinya :

"Dan apa-apa saja yang diberikan kepada kamu, maka ia adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasan, sedang apa yang disisi Allah adalah baik dan lebih kekal, maka apakah kamu tidak memahami".³⁹

Firman Allah tersebut menjelaskan kepada umat manusia bahwa segala apa saja yang diberikan kepada manusia yaitu segala hal yang berhubungan dengan duniawi.

Faktor material itu jika diperhatikan dari beberapa tinjauan dan pemikiran manusia, demikian pula yang

³⁹Depag. RI, Op Cit, hal. 620

secara jelas telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, ternyata juga mempunyai nilai pula dalam merasakan kebahagiaan hidup, tetapi hanyalah merupakan sekedar penolong dan pelengkap saja mengingat bahwa kebahagiaan hidup itu terletak dalam hati sanubari seseorang, bukan pada sesuatu yang melekat dari luar seperti pada harta melimpah, kedudukan tinggi, banyak atau sedikitnya anak, mencapai sukses dalam memperoleh ilmu yang bermanfa'at, akan tetapi kebahagiaan hidup itu adalah merupakan suatu yang abstrak, yang tidak bisa dilihat oleh mata, tidak bisa dinilai oleh suatu angka apapun, tidak dapat dipenuhi dengan harta kekayaan yang melimpah ruah, dan tidak dapat pula dibeli dengan nilai uang manapun.

2. Faktor Spiritual

Manusia dapat merasakan ni'matnya kebahagiaan hidup dari faktor spiritual. Apabila manusia itu mau tunduk dan patuh pada segala ketentuan agama dan melaksanakan segala tuntutannya dengan ikhlas karena Allah Swt. Dapat disaksikan betapa besarnya perbedaan manusia yang bertauhid dengan melaksanakan agamanya dengan manusia yang tidak mengenal tauhid dan tidak melaksanakan agamanya. Pada wajah manusia yang bertauhid dan beragama, terlihat ketentraman batin, sikapnya selalu tenang, mereka tidak resah dan gelisah walaupun miskin, apabiladikaruniai harta kekayaan yang melimpah-ruah

selalu ingat kepada Allah dan bersyukur dan bertambah patuh pada perintah agamanya dan menjauhi segala larangan agamanya.

Sebaliknya pada wajah orang yang tidak mengenal tauhid dan tidak beragama, segala urusan hidupnya hanya tertuju pada dirinya sendiri dan golongannya saja. Tingkah laku dan perbuatan hidupnya biasanya diukur dan dikendalikan dengan kesenangan lahiriyah. Dalam keadaan senang sagalanya berjalan lancar dan menguntungkan, wajahnya kelihatan berseri-seri kegirangan tetapi apabila ada bahaya mengancam atau kehidupannya menjadi susah karena miskin, banyak problema yang dihadapinya, maka wajahnya kelihatan bingung dan panik, mudah putus asa, jiwanya tidak mempunyai tumpuan harapan dan hal ini kalau dibiarkan berakibat bunuh diri atau membunuh orang lain.

Banyak manusia mencari ketentraman dan ketenangan hidup dengan tidak memperhatikan agama, namun yang dicari tidak kunjung ketemu. dan akhirnya mereka mencoba mengenal agama dan melaksanakan ajarannya dengan benar dan baik ternyata dijumpailah sumber ketenangan jiwa, ketentraman hati, dan kebahagiaan hidup yang dicarinya hanya pada agama dengan melaksanakan segala aturannya. Dalam faktor spiritual ini ada beberapa segi dalam mencapai kebahagiaan hidup manusia lahir dan bathin,

diantara yang perlu diketahui adalah sebagai berikut :

a. Segi Iman

Secara bahasa iman berarti membenarkan dengan hati atau percaya.

Adapun secara syara' Nabi Muhammad Saw. Sendiri telah menyatakan sebagai berikut :

الإيمان عقد بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالأركان

Artinya : "Iman itu ialah pengenalan (pengakuan) dengan hati, pengucapan dengan lidah dan pengalaman dengan anggota badan". (HR. Muslim)⁴⁰

Dan lagi Nabi Muhammad Saw, Menyabdakan :

الإيمان لا بالتمني ولكن ما وقر في القلب وصدقته العمل
(متفق عليه)

Artinya : "Iman itu bukanlah dengan agan-agan tetapi apa yang telah mantap didalam hati dan buktikan kebenarannya oleh amalan". (HR Muttafagun 'alias)⁴¹

Hadist-hadist tersebut dengan terang sekali menyatakan, bahwa iman itu bermula pada pengakuan hati, sesudah itu baru diikuti oleh pengucapan lidah dan pengamalan anggota badan.

⁴⁰. Imam Jalal Al-Din'al Sayuthi, Al-Jami'al-Shaghir Fiahadist Al Basvir Al-Nadzir, Dan Al-Nashr Al-Mishriyyah, hal 120.

⁴¹ Iman Jalal Al-Din, Al-Sayuthi, Loc Cit

Hadits-hadits tersebut sesuai benar dengan proses yang terjadi di dalam jiwa manusia, sewaktu ia menanggapi sesuatu.

Manusia dalam menanggapi sesuatu, mula-mula sesuatu itu mengenai panca inderanya, lalu oleh syarafnya dilaporkan ke otak, Otak mempertimbangkan dan meminta keputusan kepada hati, mau diapakan sesuatu itu. Apabila hati sudah mengambil keputusan, lalu otak diperintah untuk menyuruh panca indra atau anggota badan melakukan tindakan terhadap sesuatu itu. Jadi tindakan (pengucapan dan pengamalan) baru akan ada, setelah hati mengambil keputusan. Dengan demikian iman harus dimulai dari penelitian terhadap alam, sehingga timbul keputusan hati bahwa alam ini ada penciptanya, pemelihara dan pengaturnya. Keputusan hati inilah yang akan diucapkan oleh lidah dan diamalkan oleh anggota badan.

Ketahuiilah bahwa manusia itu terbagi menjadi empat golongan dipandang dari segi kedua dasar ini yaitu Iman dan Islam :

- 1). Orang-orang yang beriman kepada Allah dengan iman yang menjadikan mereka taat kepada Allah, patuh kepada hukum-hukum-Nya dengan sepenuhnya, berhati-hati terhadap apa yang dilarang oleh Allah Swt.
- 2). Orang-orang yang beriman kepada Allah, tetapi iman mereka tidak menjadikan iman mereka taat kepada-Nya, patuh kepada hukum-hukum-Nya dengan sepenuhnya,

miskipun iman mereka belum mencapai derajat kesempurnaan, tetapi bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang muslimin.

- 3). Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, tetapi anda lihat mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan orang-orang Islam.
- 4). Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan juga melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk yang bertentangan dengan hukum-hukum dan undang-undangnya. Mereka adalah sejahat-jahat manusia. Mereka adalah kaum pendurhaka dan pengacau sekaligus.⁴²

Orang yang beriman meyakini sepenuhnya bahwa hidup di dunia ini selalu tidak lepas kekuasaan dan penguasaan Allah, selalu diketahui lahir dan bathin dari semua perbuatan makhluk-Nya. Perbuatan yang baik dan buruk dicatat oleh Malaikat, merasakan hidup d bawah naungan dari petunjuk wahyu Ilahi, karena mengikuti aturan Rosul-Nya supaya tidak tersesat dan menderita hidupnya. Orang yang beriman meyakini sepenuhnya bahwa setelah mati nati akan dihidupkan kembali oleh Allah dan pada hari akhir nanti akan dimintakan tanggung jawab atas segala perbuatannya pada masa hidup di dunia, bagi siapa hidupnya beriman dan bertkwa kepada Allah, dia akan mendapat balasan masuk surga, sebagi balasan

⁴²Abul A'la Al-Maududi, Prinsip-prinsip Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1991, hal. 28

amal baktinya, keyakinan hidup demikian itulah yang membawanya hidup menjadi tenang, tentram, bahagia, sejahtera lahir dan bathin, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Manusia yang hatinya selalu ingat kepada Allah, meyakini sepenuhnya bahwa hanya Allahlah yang menciptakan alam semesta, maka dari itu pantaslah kalau Allah itu dipuji-puji, disanjung-sanjung, disujudi, diibadahi, ditaati undang-undang-Nya. Karena hanya Allahlah yang Maha Besar, Maha Tinggi, Maha Agung, sedangkan alam ini seluruhnya dan segala isinya adalah perkara yang sangat kecil sekali bila dibanding dnengan kekuasaan dan kebesaran Allah. Maka manusia yang hatinya selalu ingat kepada Allah berarti dalam kesadaran yang tertinggi, terbesar dan teragung lapang dada, halus perasaannya, lunak hatinya, menjadi pemalu, berbuat jelek, sabar dan tidak lekas putus asa atau pemarah, akhirnya menjadi bahagialah hidupnya. Manusia yang dalam sakaratul maut-pun jika hatinya dapat diingatkan kepada Allah, akan menjadi tenanglah, dan tidak takut mati. Hal ini dinyatakankan dalam firman Allah Swt. sebagai berikut dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah ! hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram".⁴³

b. Segi Amal Shaleh

Yang dimaksud dengan amal shaleh ialah berebut sesuatu yang sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku, atau perbuatan itu dikerjakan sesuai dengan apa-apa yang dituntunkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' : 105, Allah berfirman sebagai berikut :

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الْقَالِمُونَ

Artinya :

"Dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauhul Mahfudl, bahwasanya bumi ini dipusakakan hamba-hamba-Ku yang shaleh".⁴⁴

Secara bahasa amal shaleh berarti perbuatan baik. kalau menurut syara' (agama) bermacam-macam pengertian yang diberikan (dirumuskan) oleh para Ulama'.

M. Hasby Ash-Shiddiqy SH. dalam bukunya "Hakikat Islam dan Unsur-unsur Agama", mengartikan : Amal shaleh ialah segala pekerjaan (usaha) baik berupa tenaga, pikiran maupun berupa usaha harta, yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada

⁴³Depag. RI, Op Cit., hal. 373

⁴⁴Ibid, hal. 508

pergaulan sekampung, kepada pergaulan negara dan pergaulan masyarakat dunia.⁴⁵

Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib dalam bukunya "Asmar Risalah" mengartikan : Suatu perbuatan atau amal dikatakan shaleh (baik), ialah : Bila dikerjakan berdasarkan mentaati perintah Allah dan tidak mendatangkan kerusakan terhadap siapa saja dari hamba-hamba Allah. Mentaati Allah ialah ; menjalankan apa yang diperintah oleh Allah dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an dan apa yang diperintahkan oleh Rasul-Nya. Karenanya maka Islam memandang, bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim yang suci dari kejelekan dan dosa adalah ibadah terhadap Allah yang akan mendapatkan ganjaran berupa nikmat dan pertolongan Allah baginya dalam kehidupan di dunia ini dan juga di akhirat nanti.⁴⁶

Berdasarkan firman Allah surat An-Nahl : 97

مَنْ عَمِلْ مِثْلَ حَمَلٍ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, laki-laki atau wanita dan ia beriman, maka kami akan menghidupkannya dengan penghidupan yang baik. Dan kami akan berikan pada mereka ganjaran yang lebih baik dari apa yang telah mereka

⁴⁵Drs. Syahminan Zaini, Op Cit, hal. 72

⁴⁶Drs. Syahminan zaini, Op Cit, hal. 73

kerjakan".⁴⁷

Ringkasnya, segala apa yang mendatangkan kebaikan untuk keduniaan kita dan keakhiratan kita, dinamai amal shaleh. Tidak sekali-kali amal shaleh itu terbatas pada ibadah-ibadah badaniyah saja, sebagai yang difahamkan oleh sebagai orang jumud.

Secara ringkas dapat kita katakan : Amal shaleh ialah semua aktifitas manusia, baik untuk kepentingan dunianya maupun untuk kepentingan akhiratnya, yang didasarkan kepada aturan Allah dan Rasul-Nya, dimulai dengan niat ikhlas karena Allah dan ditujukan untuk mencari keridhaan-Nya.

Untuk itu semua amal shaleh itu harus dilandasi dengan iman yang kokoh dan tangguh. Akan tetapi harus diingat dengan iman semat-mata tanpa diikuti dengan kary-karya kreatif (amal shaleh), maka manusia akan konyol di dunia, digilas roda perputaran zaman yang saat ini sedang mencapai hidup bahagia. Sesuai dengan janji Allah, bagi siap yang beriman dan beramal shaleh, maka dia akan mendapatkan hidup bahagia di dunia dan tempat kembali yang baik yaitu tempat surga.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd : 29

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَا أَجْرُهُمْ

Artinya :

⁴⁷Depag. RI, *Op Cit*, hal. 417

"Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh kebahagiaan hidupnya bagi mereka dan tempat kembali yang baik (surga)".⁴⁸

e. Segi Shalat

Ibadah ialah perhambaan diri dalam arti dan hakikatnya. Anda adalah hamba, sedangkan Allah adalah Tuhan hamba. Segala sesuatu yang diperbuat oleh si hamba dalam mentaati Tuhan-Nya adalah ibadah.⁴⁹

Inilah maknanya yang hakiki. Tidak lain tujuan Islam melainkan menyuruh manusia untuk melakukan ibadah kepada Tuhan-Nya seperti ibadah ini pada tiap-tiap waktu. Ia telah mewajibkan atasnya untuk tujuan ini sekumpulan ibadah untuk menyiapkannya bagi ibadah yang besar ini.

Seolah-olah ibadah-ibadah yang diwajibkan ini tidak lain melainkan seperti pendidikan bagi ibadah yang besar yang dicari, tiap-tiap orang yang menerima pendidikan ini dengan cara yang sebaik-baiknya dapat menunaikan ibadah yang hakiki itu sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu ibadah-ibadah ini dijadikan inti dari fardhu itu di dalam Islam.

Dikatakan bahwa ia adalah rukun-rukun agama yaitu tiang-tiang yang di atasnya berdiri bangunannya, sebagaimana tiap-tiap bangunan tidak berdiri melainkan di atas sejumlah tiang, begitu juga bangunan kehidupan

⁴⁸Ibid, hal. 373

⁴⁹Abul A'la Al-Maududi, Op Cit, ha. 105

Islam tidak berdiri kecuali di atas tiang-tiangnya ini. Barang siapa yang merobohkannya, maka ia telah merobohkan bangunan Islam itu sendiri.

Betapa indahnya sistem hidup manusia muslim dengan ajaran shalat itu. Ketika fajar sidik bersibak diufuk timur, pertanda kewajiban shalat subuh telah datang. Di saat manusia lainnya masih tidur dibawah selimutnya ummat islam telah bangun, membersihkan diri, mencuci muka dan anggota badannya untuk wudlu, sebagiannya mandi, dan kemudian dengan sadar menunaikan shalat. Ini memberi arti bahwa sebelum memulai pekerjaan dan tugas tugas duniawi yang penuh suka duka, ummat islam paling pagi membersihkan diri, jasmani dan rohani, menghadapkan wajah dan hati kepada Tuhan. Kita melakukan ruku', sujud dan kemudian duduk bersimpuh, memohon petunjuk dan memanjatkan do'a agar berhasil menunaikan tugas hidup dan kehidupan. Jadi hidup seorang muslim dimulai dengan mengisi kesucian dan nafas tauhid, sehingga hidup itu bertenaga dan optimis.⁵⁰

Untuk mencapai kemuliaan dan kebahagiaan dalam hidup menurut kehendak Allah yang diajarkan Nabi kepada manusia dan yang diperintahkannya kepada manusia untuk diperbuat dan yang harus dijauhi dalam katagori ini sangat utama ialah menegakkan ibadah shalat yang merupa-

⁵⁰ Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. II, 1993, hal. 182

kan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ; 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ فِي صَلَاتِهِمْ خِشْيَةٌ ﴿٢﴾

Artinya :

"Sesungguhnya berbahagialah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang khusus dalam shalat".⁵¹

Inilah nilai-nilai kebahagiaan dan keabadian yang hanya dapat dicapai dengan menjalankan aturan-aturan dari Allah yang diperintahkan lewat Nabi Muhammad Saw.

Maha suci Allah yang mengadakan naluri ingin bahagia dalam diri manusia, kemudian menyediakan sarana dan fasilitas menuju kebahagiaan, lalu memberikan petunjuk yang lurus ditempuh untuk berbahagia dan pada dasarnya menghadirkan kebahagiaan itu untuk dini'mati oleh para hamba-hamba-Nya.

⁵¹Depag. RI, Op Cit., hal. 526